

AKHLAK KEPADA ALLAH SWT.

Oleh: Muhrin*

Abstrak

Ajaran Islam yang bersifat universal harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara totalitas. Penerapan tersebut tentu berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang kepada Tuhan, rasul-Nya, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.

Khusus penerapan akhlak seorang hamba kepada Tuhan-Nya akan terlihat dari pengetahuan, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT, hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketaqwaan, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Begitu juga bukti kecintaan kepada Rasulullah SAW seperti dengan melaksanakan Sunnahnya, kemudian saling menghormati sesama manusia dan menjaga kelestarian lingkungan alam. Untuk itulah dalam menata kehidupan, diperlukan norma dan nilai, diperlukan standar ukuran untuk menentukan apakah perbuatan dan tindakan yang dipilih itu baik atau tidak, benar atau salah, sehingga yang dilihat bukan hanya kepentingan diri sendiri, melainkan juga kepentingan orang lain, kepentingan bersama, kepentingan umat manusia secara keseluruhan. Dan untuk itulah setiap individu dituntut untuk memiliki moral yang baik atau akhlakul karimah.

Kata Kunci: Akhlak, Allah Swt.

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam yang harus dipegang oleh setiap muslim, menurut Abdullah Ibnu Umar, orang yang paling dicintai dan paling dekat dengan Rasulullah SAW pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya.

Rasulullah SAW di utus ke dunia ini dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia, Nabi bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad dan Baihaqi)

* Dosen Mata Kuliah Akhlak Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Hal yang dapat membedakan antara manusia dan hewan terletak pada akhlakunya. Manusia yang tak berakhlak sama halnya dengan hewan, hanya saja kelebihan manusia pandai dalam berkata-kata.

Saat ini, krisis akhlak terjadi karena sebagian orang tidak mau lagi mengamalkan tuntunan agama yang mengajarkan untuk berbuat baik dan meninggalkan perbuatan maksiat. Berbagai fenomena yang terjadi sangat mengkhawatirkan terkait dengan akhlak generasi penerus bangsa, fenomena tersebut bisa kita simak berita yang dipublikasikan diberbagai media, seringkali membuat kita miris mendengarnya, salah satu contoh merosotnya akhlak manusia kepada Allah SWT, banyak orang yang tidak bersyukur atas kenikmatan yang Allah berikan, marah akan takdir yang telah Allah tetapkan, serta tidak melaksanakan segala perintah dan larangan-Nya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk *jama'* dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku / tabiat. Berakar dari kata *khalaaq* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak mencakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.¹

Pengertian akhlak secara terminologi menurut Imam al-Ghazali adalah Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.² Sedangkan Ahmad Amin berpendapat bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila telah melalui proses membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak.³

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, yaitu pola hubungan manusia dengan Allah (*khaliq*) dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun bukan manusia). Sehingga apabila di perinci sebagai berikut:

¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), h. 1.

²Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Darul Akhya' Kutubul Arabiyah, tt), h. 52.

³Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, terj. Farid Makruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 62.

- a. Akhlak terhadap Allah sang Khaliq.
- b. Akhlak terhadap makhluk, terbagi dua:
 - 1) Akhlak terhadap manusia, dapat dibagi lagi menjadi: Akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap orang lain atau sesama manusia (Rasulullah, keluarga, teman, tetangga, masyarakat).
 - 2) Akhlak terhadap bukan manusia, yaitu: alam/lingkungan (hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar).

3. Akhlak Kepada Allah Swt.

Akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah Swt, adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan, lautan dan udara.⁴

Banyak sekali cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, di antaranya:

a. Taqwa

Orang yang bertaqwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya, menjauhi larangan-Nya dan takut terjermus kedalam perbuatan dosa. Orang yang bertaqwa akan selalu membentengi diri dari kejahatan, memelihara diri agar tidak melakukan perbuatan yang tidak diridhoi Allah SWT, bertanggungjawab terhadap perbuatan dan tingkah lakunya, serta memenuhi kewajibannya.⁵

Bertakwa kepada Allah, seperti: menunaikan shalat fardlu 5 waktu, menunaikan puasa pada bulan Ramadhan dan menjauhi semua yang dilarang-Nya, seperti: tidak berjudi dan sebagainya.

Karakteristik manusia yang bertakwa, antara lain:

- 1) Beriman kepada yang gaib, yaitu Allah, Malaikat, Hari Akhirat dan Takdir
- 2) Mendirikan shalat
- 3) Menafkahkan sebagian hartanya
- 4) Beriman kepada kitab-kitab yang telaah diwahyukan
- 5) Meyakini hari akhirat.⁶

⁴Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 179.

⁵M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 361.

⁶M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 63.

b. Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.⁷

Bagi seorang mukmin, cinta pertama dan utama sekali diberikan kepada Allah SWT. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya.

Sejalan dengan cinta, seorang Muslim haruslah dapat bersikap ridha dengan segala aturan dan keputusan Allah. Artinya dia harus dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-petunjuk lainnya.

Orang yang ridha dengan Allah ia akan rela menerima Qodho dan qodar Allah terhadap dirinya. Dia akan bersyukur atas segala kenikmatan dan akan bersabar atas segala cobaan. Demikian sikap cinta dan ridha kepada Allah SWT. Dengan cinta kita mengharapkan ridho-Nya dan dengan ridho kita mengharapkan cinta-Nya.

c. Bersyukur

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan untunglah (meyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya).⁸

Bersyukur atas nikmat Allah tidak hanya diucapkan dengan lisan, akan tetapi juga diwujudkan dengan perbuatan, yaitu dengan menggunakan nikmat yang telah diberikan Allah dengan sebaik-baiknya.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa syukur tersusun atas tiga perkara, yakni:

- 1) Ilmu, yaitu pengetahuan tentang nikmat dan pemberinya, serta meyakini bahwa semua nikmat berasal dari Allah swt dan yang lain hanya sebagai perantara untuk sampainya nikmat, sehingga akan selalu memuji Allah swt dan tidak akan muncul keinginan memuji yang lain. Sedangkan gerak lidah dalam memuji-Nya hanya sebagai tanda keyakinan.
- 2) Hal (kondisi spiritual), yaitu karena pengetahuan dan keyakinan tadi melahirkan jiwa yang tenang. Membuatnya senantiasa senang dan mencintai yang memberi nikmat, dalam bentuk ketundukan, kepatuhan Men-syukur-i nikmat bukan hanya dengan menyenangkan nikmat tersebut melainkan juga dengan mencintai yang memberi nikmat yaitu Allah swt.
- 3) Amal perbuatan, ini berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan, yaitu hati yang berkeinginan untuk melakukan kebaikan, lisan yang menampakkan rasa syukur dengan pujian kepada Allah swt dan anggota

⁷Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), cet. IX, h. 24.

⁸Ida Fitri Shobihah, "Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 23.

badan yang menggunakan nikmat-nikmat Allah swt dengan melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya.⁹

d. Tawakkal

Tawakal berasal dari bahasa Arab yang artinya ia menyerahkan perkara itu kepadanya atau menunjukkan ketidak berdayaan serta bersandar pada orang lain.¹⁰

Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada-Nya, sesudah melakukan usaha semaksimal yang kita sanggupi, sehingga kita benar-benar tidak mencampurinya lagi.

Tawakal sebagai sikap hati, berserah diri kepada Allah, mempercayakan segala urusan kepada Allah semata, adalah kondisi batin yang hanya diperoleh seseorang dengan perjuangan terus menerus dengan keteguhan hati menghadapi berbagai rintangannya. Seseorang yang telah sampai pada derajat seorang yang bertawakal “*al-Mutawakkil*” dan ia senantiasa menjaganya, ia akan memperoleh berbagai nikmat sebagai buah dari tawakal, di antaranya :

- 1) Dicintai Allah dan para malaikat-Nya. (QS. Ali Imran: 159)
- 2) Ketenangan dan ketentraman hati. (QS. At-Taubah: 40)
- 3) Kekuatan dan ketabahan. (QS. Al- Ahzab: 22)
- 4) Harapan dan optimism. (QS. At-Thalaq: 2-3)
- 5) Ridha terhadap segala ketentuan Allah SWT. (QS. Al-Tagabun: 11)

e. Taubat

Kata tobat dalam bahasa Arab diambil dari huruf *ta*, *wawu*, dan *ba*”, menunjukkan pada arti pulang (*al-ruju*”) dan kembali (*al-audah*). Adapun maksud tobat kepada Allah adalah pulang kepadanya, kembali ke haribaannya, dan berdiri didepan pintu surgannya.¹¹

Taubat sering didefinisikan sebagai bentuk permohonan ampun kepada Allah Swt, penyesalan mendalam atas kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan sebelumnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut dimasa yang akan datang.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengatakan taubat yang sebenarnya memiliki beberapa tanda, diantaranya:

- 1) Bergaul dengan orang-orang yang saleh dan menjauhkan diri dari teman-teman yang buruk.
- 2) Menjadi lebih baik setelah tobat dibanding sebelumnya.
- 3) Segera meninggalkan perbuatan dosannya dan melakukan ketaatan.
- 4) Orang yang bertaubat selaludisertai rasa takut kepada Allah, dan tidak pernah merasa aman dari azab Allah sekejappun.
- 5) Menjauhkan dunia dari hatinya dan mengarahkan diri ke akhirat.

⁹Imam Ghazali, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichkmah. R. H. A Suminto, (Jakarta: Tintamas Indonesia, Cet. VI, 1983), h. 197-203.

¹⁰Abi al-Fadhl Jamil al-Din ibn Mukrim ibn Mander, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar Qodir, 1990), Juz XI., h. 734

¹¹Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali Ke Cahaya Allah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2000), h. 62.

- 6) Hatinya terjaga dari kelalaian yaitu selalu mengingat Allah sambil disertai penyesalan dan rasa takut, dan ini sesuai dengan besarnya kesalahan.¹²

C. Simpulan

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa arab adalah bentuk *jama'* dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku / tabiat. Berakar dari kata *khalafa* yang berarti menciptakan seakar dengan kata *Khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).

Ruang lingkup akhlak ada dua, yaitu: akhlak kepada Allah Swt dan akhlak kepada makhluk yang dibagi menjadi akhlak kepada manusia dan bukan manusia.

Akhlak kepada Allah Swt, meliputi: taqwa, cinta dan ridha, bersyukur, tawakkal dan taubat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amin, Ahmad, *Etika Ilmu Akhlak*, terj. Farid Makruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Ghazali, Abu Hamid Muhammad Al-, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Darul Akhya' Kutubul Arabiyah, tt.
- Ghazali, Imam, *Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nur Hichkmah. R. H. A Suminto, Jakarta: Tintamas Indonesia, 1983.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007.
- Jauziyah, Ibnu Qayim Al-, *Tobat Kembali kepada Allah*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Mander, Abi al-Fadhl Jamil al-Din ibn Mukrim ibn, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Qodir, 1990, Juz XI.
- Qardhawi, Yusuf, *Kitab Petunjuk Tobat Kembali Ke Cahaya Allah*, Bandung: Mizan Pustaka, 2000.
- Shaleh, M. Ashaf, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* Jakarta: Erlangga, 2006.
- Shobihah, Ida Fitri, "Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta", *Skripsi* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

¹²Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *Tobat Kembali kepada Allah*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 20.